

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan berlangsung dengan berbarengan.

Berbicara dengan proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.¹

Penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah berpedoman kepada kurikulum yang berlaku di sekolah itu, untuk sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, digunakan suatu jenis kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum itu disusun oleh pemerintah, dengan tujuan utama agar setiap warga negara, di mana pun ia bersekolah, mempunyai kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang sejenis.

Kurikulum adalah rencana tentang jenis pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh peserta didik selama mengikuti pendidikan di sekolah. rencana itu ada kalanya hanya dirumuskan dalam bentuk berbagai

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 1

bidang studi yang ditawarkan, rinci isi setiap bidang studi, tujuan yang hendak dicapai, atau dirumuskan secara lengkap berbagai segi yang berkaitan dengan pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik selama mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.²

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Berdasarkan ketentuan dan konsep tersebut, menurut Oemar Hamalik pengembangan kurikulum agar berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
2. Sosial budaya dan keagamaan yang berlaku dalam masyarakat.
3. Pembelajaran yang menunjang perkembangan peserta didik.
4. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (*interpersonal*), lingkungan kebudayaan termasuk IPTEK (*kultural*), dan lingkungan hidup (*bioekologis*), serta lingkungan alam (*geoekologis*).

² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h. 25

5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.³

Kurikulum merupakan suatu komponen yang dinamis dalam perkembangannya untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan didefinisikan sebagai pengembangan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kebutuhan generasi yang akan datang.

Peserta didik hari ini adalah calon–calon pemimpin dan pembimbing generasi yang akan datang. Baik buruknya generasi yang akan datang bergantung pada hasil pendidikan yang dilaksanakan sekarang. Jika peserta didik yang sekarang kita hadapi tidak kita didik dengan baik, sikapnya dan kurang kompetensinya juga kurang dapat diprediksi bahwa generasi yang akan datang akan lebih buruk daripada generasi saat ini. Sebaliknya peserta didik sekarang kita didik dengan baik, sikapnya, baik kompetensinya tinggi dapat diprediksi bahwa generasi yang akan datang akan lebih baik daripada generasi saat ini.

Oleh karena itu pengembangan kurikulum diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang akan datang. Artinya kurikulum yang dirumuskan sesuai dengan tantangan perkembangan zaman.⁴

³ Oemar Hamalik, *Op. Cit.* h. 18-19

⁴ Faisal, *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD*, (Yogyakarta: Diandra Creative, 2014), h. 2-3

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum perlu dikembangkan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.⁵

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan saat ini yang mengacu pada 8 standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Menurut Faisal kurikulum 2013 dikembangkan dengan menyempurnakan pola pikir sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pemebelajarn berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan – pilihan terhadap materi yang di pelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
2. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru – peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru - peserta didik – masyarakat – lingkungan alam sumber / media lainnya).

⁵ Rusman, *Pemebelajarn Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT Raja Garfindo, 2015), h. 87

3. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang adapat dihungi serta dipeloleh melalui internet).
4. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin memperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).
5. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim). Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
6. Pola pembelajaran berbasis masalah menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
7. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines).
8. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.⁶

Terjadinya perubahan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah di sekolah-sekolah dari KTSP menjadi kurikulum 2013 terdapat beberapa permasalahan-permasalahan di kalangan para tenaga pendidik, diantaranya adalah :

1. Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak bidang studi yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
2. Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dengan pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigm guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif.

⁶ *Ibid*, h. 88 - 89

3. Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific
4. Kurangnya ketrampilan guru merancang RPP

SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sekolah yang sudah melakukan persiapan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Hal ini bisa dilihat dari sarana dan prasarana, fasilitas pembelajaran, dan beberapa usaha yang dilakukan guru-guru.

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 4 Maret 2018, terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 1 Bayang Pesisir Selatan, di temukan bahwa guru PAI sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI.

SMAN 1 Bayang merupakan salah satu sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013, dan implementasi kurikulum 2013 baru 2 semester ini, dan hanya bisa dilaksanakan dikelas X saja, sedangkan untuk kelas XI dan XII masih memakai KTSP. Karena banyak sekali persiapan-persipan yang harus dilakukan terkait dengan implementasi kurikulum 2013 khususnya untuk administrasi pelajaran seperti, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen penilaian.⁷

Namun kesemua itu tidak terlepas dari hambatan-hambatan. Hambatan yang dihadapi guru PAI adalah tidak adanya buku pegangan peserta didik dan guru, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran PAI guru masih mencari-cari di internet, kurangnya media, peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan ketika diberikan tugas untuk materi

⁷ Observasi Penulis. Tanggal 04 September 2017

selanjutnya hanya sebagian kecil mengumpulkannya, guru kurang mengerti dan paham dengan model-model yang ada dalam kurikulum 2013, serta instrumen penilaian terhadap peserta didik yang ada di kurikulum 2013 guru PAI kurang memahaminya dan hambatan-hambatan lainnya.⁸

Pada proses pembelajaran PAI guru tidak menggunakan metode yang bervariasi, sehingga dalam pembelajaran PAI siswa merasa bosan dan jenuh, indikasi ini diketahui dari Ibu Rosmiana selaku Guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah di depan kelas dan siswa disuruh untuk mendengarkan lalu menyuruh siswa untuk mencatat materi yang telah disampaikan. Metode yang digunakan guru belum membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Padahal banyak metode yang dapat digunakan guru untuk membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran PAI ini.⁹

Senada dengan keadaan tersebut Widia Syafrida mengatakan :

Guru PAI dalam menyampaikan pelajaran lebih banyak berceramah, sehingga dalam mengikuti pelajaran ada diantara teman-teman yang bosan dan jenuh. Ditambah lagi, bidang studi PAI ini adalah bidang studi yang banyak menghafal, berupa menghafal ayat Alquran, hadis, bacaan ibadah dan peristiwa sejarah dalam Islam .¹⁰

Selain itu, media yang kurang memadai juga membuat tidak efektifnya implementasi kurikulum 2013 pada bidang studi PAI, seperti guru telah

⁸ Oemar Hamalik, *Op. Cit.* h. 18-19

⁹ Observasi, *SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, 02 Februari 2018

¹⁰ Widya Syafrida, *Peserta Didik SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, wawancara, 09 Februari 2018

merencanakan untuk memakai media interaktif/CD Interaktif/Video yang telah tertuang pada RPP, namun ini tidak bisa dilaksanakan karena masih minimnya media yang dimiliki oleh SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan, kurangnya fasilitas serta kesiapan guru bidang studi PAI untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 tentu saja akan memberikan dampak yang besar terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai.¹¹

Keadaan tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Rosmiana selaku Guru PAI yang mengatakan :

Keterbatasan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran berbasis sains dan teknologi, membuat pelajaran PAI menjadi kurang efektif, ditambah ada persepsi peserta didik bahwa pelajaran PAI bagi para siswa tidaklah penting, kebanyakan peserta didik lebih memilih diam ketika mengikuti pelajaran PAI, dan terdapat pula peserta didik yang tidak memperhatikan guru dengan baik pada saat menerangkan materi pelajaran PAI.¹²

Ditinjau dari segi evaluasi berdasarkan kurikulum 2013 guru bidang studi PAI dimudahkan dalam penilaian karena penilaian dilakukan menggunakan aplikasi yang telah tersedia sehingga guru PAI tidak mengalami kesulitan dalam hal evaluasi. Dalam hal ini Ibu Rosmiana selaku Guru PAI mengatakan :

Penilaian dalam kurikulum 2013 untuk saat ini memudahkan guru, dikarenakan aplikasi yang telah tersedia, namun yang menjadi kendalanya adalah banyaknya item penilaian yang ada dalam evaluasi ini. Seperti dalam ranah penilaian kompetensi sikap, ada empat aspek yang dinilai, seperti : observasi, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, dan jurnal. Dalam ranah penilaian kompetensi pengetahuan ada banyak aspek yang harus dinilai, seperti : setiap pembelajaran

¹¹ Observasi, *SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, 19 Februari 2018

¹² Rosmiana, *Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, wawancara pribadi, 20 Februari 2018

hampir berakhir, guru harus dilihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan, kemudian ada ujian berupa, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ujian akhir semester. Inilah yang nantinya menentukan seberapa besar pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan. Selanjutnya dari aspek penilaian kompetensi keterampilan, aspek yang dinilai adalah tes praktek, proyek dan portofolio.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana Kesiapan Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Untuk mendapatkan gambaran dan pembuktian yang jelas tentang permasalahan ini, maka perlu melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **“Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan ”.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?”.**

Agar penelitian ini fokus kepada pokok permasalahan, maka penulis memberi batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesiapan guru dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan.

¹³ Rosmiana, *Guru PAI di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan*, wawancara pribadi, 20 Februari 2018

2. Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan.
4. Evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui Kesiapan guru menyusun RPP dalam Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Untuk mengetahui Kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan
- c. Untuk mengetahui Kesiapan guru dalam menggunakan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Pesisir Selatan.
- d. Untuk mengetahui Kesiapan guru dalam mengevaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

a. Secara Teoritis

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman penulis tentang kesiapan guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama dibangku perkuliahan.
- 3) Menambah *literature* dan khazanah ilmiah di kalangan akademisi mahasiswa di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.
- 4) Memenuhi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang.

b. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menjelaskan tentang Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul, maka penulis memberikan penjelasan kata dan istilah berikut:

1. Kesiapan

Kesiapan adalah kesanggupan seseorang atau individu dalam melakukan dan mempratekkan suatu kegiatan yang mana Kesiapan

tersebut memuat kecakapan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu.¹⁴

2. Guru Agama

Guru agama adalah pendidik yang mempunyai tanggung jawab sebagai guru agama dalam membentuk kepribadian anak didik, serta mampu beribadah kepada Allah.¹⁵ Kaitannya dengan judul di atas adalah bahwa guru agama merupakan guru yang mengajar dan mendidik siswa di sekolah pada bidang studi PAI.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan tujuan agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).¹⁶

4. Implementasi Kurikulum 2013

Pelaksanaan, penerapan atau implementasi yaitu suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.¹⁷ Maka implementasi kurikulum adalah proses atau aktivitas mengaktualisasikan kurikulum,

¹⁴ Amran YS Chaniago, *Kamuslengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 504

¹⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 34

¹⁶ Abd. Rahman Saleh, *Didaktik PAI*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 19

¹⁷ Syaifuddin Sabda, *Desain, Pengembangan, & Implementasi (Model Kurikulum Terpadu IPTEK & IMTAQ)*, (Ciputat: Ciputat Press Group, 2006), h. 100

mentransformasikan kurikulum ideal (potensial) menjadi kurikulum real (aktual) di dalam pembelajaran.¹⁸

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 adalah proses atau aktivitas penerapan atau pengaktualisasian kurikulum 2013 pada proses belajar mengajar.

Jadi, yang penulis maksud dengan judul Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah Kesiapan Guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013 itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pada bidang studi PAI dan Budi Pekerti.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah sebagai suatu penelitian lapangan dengan judul Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA N 1 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, sehingga dengan adanya Kesiapan guru dalam v kurikulum 2013 ini diharapkan proses pembelajaran PAI di SMA N 1 Bayang sesuai dengan apa yang diharapkan bersama.

¹⁸ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 67

¹⁹ K13/Apa itu Kurikulum 2013_Gubug Informasi.html, di akses tanggal 2 November 2016

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Merupakan landasan teoritis yang terdiri dari guru pendidikan agama Islam, kurikulum, dan implementasi kurikulum 2013.

BAB III Merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari, metode dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data dan analisis data

BAB IV Merupakan hasil penelitian terdiri dari, kesiapan guru pendidikan agama Islam untuk melaksanakan kurikulum 2013, kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum 2013, kesiapan sarana pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, Dukungan dan perhatian kepala sekolah terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 1 Bayang Kembar Kabupaten Pesisir Selatan Dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V merupakan penutup terdiri dari, kesimpulan dan saran.